

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu memiliki sejumlah potensi untuk berpikir mengenai apa yang diinginkannya. Jika hal yang diinginkan tersebut menjadi sesuatu yang membuat individu sangat berhasrat untuk mendapatkannya, maka disebut sebagai harapan (Snyder, 2000). Harapan didefinisikan sebagai keadaan termotivasi yang positif didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan) (Snyder, 2000). *Agency* dan *pathway* merupakan komponen penting yang berinteraksi secara resiprokal, artinya saling memengaruhi satu sama lain untuk proses pencapaian tujuan (Snyder, 2000).

Harapan merupakan sesuatu yang berkembang sepanjang hidup manusia (Snyder, 2000). Harapan masa depan pada wanita karir dewasa madya yang lajang yaitu berorientasi pernikahan (Desmita, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1991), ditemukan bahwa perempuan lebih berorientasi pada keluarga sedangkan laki-laki lebih berorientasi ke arah masa depan karir. Harapan untuk segera menikah merupakan hal yang cukup sering terjadi, harapan ini banyak muncul pada kaum wanita pada usia tertentu, terutama pada wanita yang memasuki usia dewasa madya yang dirasa telah siap menjalani kehidupan pernikahan. Menurut Santrock (2012) dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun hingga 60 tahun atau 65 tahun. Pada masa ini seseorang berada dalam puncak kesuksesan karir dan sudah menikah atau membina keluarga, karena menikah dan membina keluarga merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Hurlock, 1980).

Salah satu karakteristik yang dikenal pada dewasa madya yaitu masa berprestasi. Menurut Erikson (Hurlock, 1980) orang berusia dewasa madya mempunyai kemauan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini dan memungut hasil dari masa-masa persiapan dan kerja keras yang dilakukan sebelumnya. Pencapaian prestasi pada seseorang dapat dilakukan salah satunya dengan bekerja.

Tidak dapat dipungkiri pada zaman sekarang, tidak sedikit perempuan yang memilih untuk bekerja diluar rumah. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), pada tahun 2012

terdapat 43,3 juta jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia dan jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,642 juta dari tahun sebelumnya. Selain jumlah perempuan yang bekerja, jumlah perempuan yang belum menikah pada tahun 2007-2010 terjadi peningkatan, jumlah perempuan yang belum menikah di usia 25 tahun persentasenya sebesar 2,6% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 19,8% pada tahun 2010 (www.bps.go.id).

Wanita yang bekerja ada yang berstatus menikah dan ada pula yang belum menikah lajang. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) tentang kesiapan menikah pada wanita dewasa madya yang bekerja menghasilkan data bahwa perempuan dewasa madya yang bekerja belum terlalu memikirkan pernikahan, selain itu mereka juga merasa pesimis untuk menikah dikarenakan usianya yang sudah cukup tua. Namun bukan berarti mereka tidak mempunyai keinginan untuk menikah, hanya saja mereka menganggap pencapaian dibidang karir sama pentingnya dengan pernikahan.

Pilihan antara mengejar karir dan berumah tangga memang merupakan pilihan dilematis bagi beberapa wanita. Wanita menghendaki untuk bisa hidup secara mandiri dengan mengejar pendidikan tinggi sehingga mempunyai karir yang bagus dan penghasilan yang tinggi. Maraknya fenomena mengenai wanita lajang yang berkarir dan dilema kehidupan yang dialaminya, banyak penelitian yang dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Seperti Penelitian tentang *single professional women* yang dilakukan oleh Cross, Scholz, & Grzeszczyk (2004) menghasilkan data 7 dari 10 wanita lajang di Jepang yakin mereka benar-benar bahagia hidup sendiri atau tidak menikah dan di Jerman Lebih dari 80% wanita lajang merasa bahagia tanpa kehadiran suami. Di Jerman dan di Jepang menjadi lajang merupakan sebuah gaya hidup.

Penelitian *single professional women* juga dilakukan di Indonesia oleh Kumalasari (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alasan dari sebagian besar responden lajang justru karena faktor belum mendapatkan jodoh yang tepat. Namun terdapat pandangan yang kurang setuju dengan keberadaan *single professional women* yaitu datang dari keluarga sendiri yang sebagian besar tetap menginginkan *single professional women* untuk memiliki pendamping dalam kehidupan.

Hurlock (1980) menyebutkan, usia tiga puluh tahun sebagai usia kritis bagi perempuan yang belum menikah. Bagi mereka, usia tiga puluh tahun merupakan pilihan yang memiliki persimpangan. Biasanya hidup mereka sering diwarnai dengan kecemasan apabila mereka belum menikah (Hurlock, 1980). Tetapi teori itu bertentangan dengan apa

yang dikemukakan oleh Sutanto dan Haryoko (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa konsep diri yang dimiliki tiga wanita karir yang belum menikah (lajang) berusia 44-52 tahun adalah positif. Masing-masing mengakui mereka memiliki kekurangan dalam hidup mereka. Mereka menganggap bahwa secara fisik diri mereka tidak menarik atau tidak cantik. Perasaan kurang ini menimbulkan rasa rendah diri yang membuat ketiga responden kurang percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, tetapi mereka dapat mengatasi rasa rendah diri ini dengan mencapai karir yang sukses. Semua responden merasakan bahwa kondisi hidup mereka adalah kondisi hidup yang bahagia dan baik. Responden juga mengungkapkan bahwa pernikahan adalah hal yang penting, sehingga dia pernah merasakan ketakutan akan status yang masih lajang saat ini.

Usia merupakan faktor yang moderat pada stereotipe lajang. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jerman oleh Hertel, Schütz, DePaulo, Morris, dan Stucke (2007) bahwa wanita muda yang lajang, fleksibel, dan independen dianggap positif. Sedangkan wanita dewasa madya dan akhir yang belum memiliki pasangan dianggap negatif. Menjadi lajang masih dianggap dan diterima umum sebagai tahap transisi di usia muda, sedangkan *single* di usia 40 tahun jauh akan mendapatkan stigma. Stigma ini dipengaruhi juga oleh budaya tempat tinggal.

Di Indonesia, penilaian sosial terhadap wanita yang belum menikah di atas usia 40 tahun terkesan tidak menyenangkan, banyak pandangan atau stigma negatif ditujukan kepada mereka (Laboure, Noviana, & Suci, 2010). Selain itu, tekanan sosial makin berat dan bisa datang dari berbagai sisi. Bisa dari teman, saudara, atau dari orangtua sendiri yang mempertanyakan kenapa masih hidup melajang seusia itu (Laboure, Noviana, & Suci, 2010). Masyarakat Indonesia sebagai negara berkebudayaan timur, masih berpegang teguh pada tradisi yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti norma budayanya. Di Indonesia menikah merupakan hal yang normal dilakukan oleh setiap orang.

Bagi wanita karir yang masih lajang diusia dewasa madya, bukan berarti mereka tidak mempunyai keinginan untuk menikah. Ditengah-tengah kesibukan mereka menjalankan karirnya, mereka juga mengharapkan untuk menikah. Mereka menganggap pencapaian dibidang karir sama pentingnya dengan pernikahan. Menikah atau tidaknya seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri dan hal tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan pasangan hidup (Indriana, Indrawati & Ayuningsih, 2007).

Harapan mendorong seorang individu untuk bertindak dan bersikap dalam rangka pencapaian tujuan. Orang yang memiliki harapan artinya memiliki kapabilitas dalam mencari jalan (*pathways*) dan membangun semangat (*agency*) (Seginer, 2009). Pada wanita karir dewasa madya yang belum menikah, harapan untuk menikah tidak hanya datang dari dalam dirinya tetapi juga harapan dari lingkungan sosial, dimana harapan tersebut datang dari lingkungan dekat seperti keluarga dan teman (Hanugerani, 2008)

Baik harapan dalam diri individu maupun harapan dari lingkungan sosial keduanya dapat menimbulkan ketakutan (*fear*). Terlebih jika harapan menikah dari lingkungan sosial lebih besar hal ini dapat menimbulkan konflik intrapersonal yang mengakibatkan ketakutan (*fear*). Adanya keinginan untuk berkarir dan tuntutan menikah dari orangtua menyebabkan wanita dewasa madya yang berkarir dan belum menikah mengalami konflik intrapersonal yang berakibat pada ketakutan (*fear*) (Laboure, Noviana, & Suci, 2010). Myers dan Myers (Laboure, Noviana, & Suci 2010) mengatakan bahwa konflik intrapersonal terjadi ketika individu memiliki kebutuhan, keinginan, kenyataan dan nilai yang tidak sejalan satu sama lain. Antara pria dan wanita terdapat perbedaan dalam menjalani kehidupan lajang. Untuk wanita biasanya diwarnai stres jika belum menikah. Berbeda dengan pria yang tidak mempersalahkan kapan mereka menikah karena mereka tahu bahwa pria dapat saja menikah kapan pun pria mau (Hurlock, 1991).

Penelitian tentang dinamika kehidupan melajang pada perempuan dewasa madya (Tantri, 2010) menunjukkan bahwa kehidupan lajang pada wanita dewasa madya dipenuhi dengan adanya konflik batin antara wanita dewasa madya dengan dirinya sendiri. Konflik batin ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi dan kesulitan mencari pasangan yang sesuai dengan dirinya.

Setiap manusia memiliki kerinduan untuk hidup berkeluarga. Harta, jabatan, dan kesuksesan yang didapat kurang berharga jika tidak ada suami atau istri atau anak-anak yang bisa merasakan berkat tersebut (Arfin, 2002). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 dan 22 November 2015 kepada wanita karir lajang berinisial MM berusia 47 tahun, DD berusia 43 tahun, dan HH berusia 44 tahun, ditengah-tengah kesibukan mereka menjalankan karir, mereka menginginkan untuk menikah dan membangun keluarga. Subjek merasa khawatir terhadap masa depan pernikahannya. Akan tetapi subjek tidak secara aktif mencari pasangan. Hal ini karena subjek merasa kurang percaya diri karena usia yang sudah tidak muda lagi dan kondisi fisik yang dirasa kurang menarik lagi. Ini membuat subjek merasa sulit menemukan pasangan yang cocok

dengannya. Terlebih orangtua dan teman-teman menyuruh subjek segera menikah. Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi subjek.

Tekanan yang terus menerus dirasakan akan membuat wanita dewasa madya yang belum menikah semakin takut terhadap masa depannya untuk memperoleh pasangan. Menurut Pfister (1994) ketakutan (*fear*) merupakan jenis dari emosi. Kemudian, menurut Chaplin (2006) ketakutan (*fear*) adalah bentuk reaksi emosional yang kuat, mencakup perasaan subjektif yang diisi oleh ketidaksenangan, keresahan, dan keinginan untuk dapat lari atau pun bersembunyi. Lebih lanjut Talhat & Aslam (2012) menyebutkan bahwa *fear* merupakan keadaan di mana emosi merasa tertekan dan terkait dengan usaha-usaha untuk menghindari.

Lebih lanjut Abdullah (2010) menjelaskan bahwa bagi wanita ada suatu hal yang ditakuti oleh mereka, yaitu usia yang semakin tua namun belum juga memperoleh pasangan hidup. Menurut Pangesti (Yulianingsih, 2008) kecemasan memperoleh pasangan hidup merupakan perwujudan dari berbagai perasaan baik secara fisik maupun psikis seperti perasaan takut, khawatir, gelisah, tegang, dan kurang percaya diri dalam kaitannya dengan memperoleh pasangan hidup sebagai tempat berbagi dan pemenuhan kebutuhan biologis maupun psikologisnya. Salah satu perwujudan dari kecemasan adalah rasa takut karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Ketakutan akan masa depan dapat dilihat dari ketakutan akan kegagalan maupun ketakutan membangun hubungan romantis yang ditampilkan dalam bentuk usaha yang dilakukan dan komitmen terhadap pilihannya (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007). Seperti yang telah dipaparkan diatas, terdapat berbagai sisi maupun konsekuensi yang menyertai kehidupan wanita karir dewasa madya yang belum menikah. Pada satu sisi, seorang yang lajang memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan potensi maupun melakukan aktivitas yang disukainya, serta mampu mengontrol diri sendiri secara bebas. Akan tetapi dilain sisi kehidupan lajang juga dapat memberikan dampak negatif, seperti merasa kesepian, merasa cemas dan takut akan ketidakhadiran pasangan, sampai merasa terasingkan jika berada dalam lingkungan sosial dimana pernikahan dianggap suatu tugas perkembangan yang perlu untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman wanita karir usia dewasa madya yang belum menikah dalam menjalani kehidupannya, termasuk didalamnya menguak bagaimana wanita karir dewasa madya yang belum menikah dalam memaknai masa depan pernikahannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini yaitu bagaimana pengalaman wanita karir usia dewasa madya yang berstatus lajang menjalani kehidupannya, termasuk didalamnya mengungkap pandangan wanita karir usia dewasa madya yang belum menikah mengenai orientasi masa depan pernikahan yang diekspresikan oleh harapan dan ketakutan akan masa depannya yang dikemukakan oleh Seginer (2009), harapan yang dikemukakan oleh Snyder (2000) yaitu: (1) *goal* (tujuan), yaitu hal yang ingin dicapai dapat berupa tujuan jangka panjang dan jangka pendek. (2) *Pathway* (cara untuk mencapai tujuan), yaitu cara atau jalan yang ditempuh seorang individu untuk dapat merealisasikan harapannya. (3) *Agency*, yaitu keinginan dan hasrat yang kuat pada diri individu untuk mendapatkan harapannya. *Fear* (ketakutan) yang dikemukakan oleh Conroy (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007) yaitu nilai-nilai pengalaman yang menimbulkan ketakutan terhadap masa depan dan usaha yang dilakukan untuk mencapai masa depannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana harapan dan ketakutan yang dialami wanita karir usia dewasa madya yang belum menikah dalam upaya mewujudkan masa depan pernikahannya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan harapan dan ketakutan yang dialami wanita karir usia dewasa madya yang belum menikah dalam upaya mewujudkan masa depan pernikahannya.

E. Manfaat Penelitian

Selain memberikan manfaat untuk diri peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu psikologi perkembangan. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini diantaranya adalah:

a. Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya keilmuan psikologi perkembangan terutama kajian mengenai orientasi masa depan khususnya mengenai harapan dan ketakutan masa depan pada wanita karir lajang dewasa madya.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuat wanita dewasa madya yang berkarir dan belum menikah memikirkan orientasi masa depan pernikahannya. Penelitian ini juga diharapkan memberi wawasan kepada masyarakat mengenai orientasi masa depan khususnya mengenai harapan dan ketakutan masa depan pada wanita karir lajang usia dewasa madya yang belum menikah. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II: Kajian Pustaka

- A. Orientasi Masa Depan
- B. Harapan
- C. Ketakutan
- D. Dewasa Madya
- E. Wanita Karir Lajang

BAB III : Metode Penelitian

- A. Desain Penelitian
- B. Lokasi dan Subjek Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Uji Keabsahan Data

BAB IV: Hasil dan Pembahasan Penelitian

BAB V : Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN